

PELANGGARAN DAN KEPATUHAN PRINSIP KERJA SAMA SERTA IMPLIKATURNYA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI (VIOLATION OF THE PRINCIPLE COOPERATION AND COMPLIANCE AS WELL AS IMPLICATURES IN RONGGENG DUKUH PARUK NOVEL)

Mahdiah

SMAN 1 Jalan Merdeka Nomor 1 Barabai, e-mail mahdiah7419@gmail.com

Abstract

Violation of the Principle Cooperation and Compliance as Well as Implicatures in Ronggeng Dukuh Paruk Novel. This study examines (1) How to breach the principle of cooperation and implicatures in Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari? (2) How is compliance with the principles of cooperation and implicatures Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari? The aim is to describe the offense and the principle of cooperation and compliance. Source of data in this study is Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari. The aim is to describe the conventional and non-conventional implicatures in the novel. This study uses a pragmatic approach and qualitative research and descriptive methods. Source of data in this study is Ronggeng Dukuh Paruk novel by Ahmad Tohari. The results of the research conclusions include two subsections. First, implicature conversational or conversational implicatures, include (1) Adherence to the maxim, namely (a) Compliance with the maxim of quantity and implicatures, (b) Compliance with the maxims quality and implicatures, (c) Compliance with the maxim of manner and implicatures, and (d) Compliance with the maxim of relation and implicatures. (2) Violation of maxims, which include: (a) Any violation of the maxim of quantity and implicatures, (b) Violation of the maxims quality and implicatures, (c) Any violation of the maxim of manner and implicatures, and (d) Violation of the maxim of relation and implicatures. Second, conventional implicatures analyzed based on relationships that are conventional meaning known to the participants of the conversation. In the Ronggeng Dukuh Paruk novel is based on the conventional meaning of Javanese culture.

Key words: conventional implicature, conversational implicature

Abstrak

Pelanggaran dan Kepatuhan Prinsip Kerja Sama serta Implikaturanya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Penelitian ini akan mengkaji (1) Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama serta implikaturanya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari? (2) Bagaimana kepatuhan prinsip kerja sama serta implikaturanya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari? Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan pelanggaran dan kepatuhan prinsip kerja sama serta implikaturanya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan jenis penelitian kualitatif serta metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Hasil simpulan penelitian diperoleh mencakup dua subbagian. Pertama, implikatur percakapan atau

implikatur percakapan, mencakup (1) Kepatuhan terhadap maksim, yaitu (a) Kepatuhan terhadap maksim kuantitas dan implikaturnya, (b) Kepatuhan terhadap maksim kualitas dan implikaturnya, (c) Kepatuhan terhadap maksim cara dan implikaturnya, dan (d) Kepatuhan terhadap maksim hubungan dan implikaturnya. (2) Pelanggaran terhadap maksim, yang mencakup, yaitu (a) Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan implikaturnya, (b) Pelanggaran terhadap maksim kualitas dan implikaturnya, (c) Pelanggaran terhadap maksim cara dan implikaturnya, dan (d) Pelanggaran terhadap maksim hubungan dan implikaturnya. Kedua, Implikatur konvensional dianalisis berdasarkan hubungan makna yang secara konvensional diketahui oleh peserta percakapan. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk makna konvensional didasarkan pada budaya Jawa.

Kata-kata kunci: implikatur konvensional, implikatur percakapan

PENDAHULUAN

Dalam berbagai peristiwa tutur (interaksi secara lisan) adakalanya tuturan-tuturan tidak dapat dianalisis secara semantik saja. Adanya indikasi-indikasi tertentu yang disiratkan melalui tuturan tersebut. Indikasi dalam konteks ini adalah hal lain yang tidak ditampakkan secara langsung dalam tuturan. Misanya, ketika seorang penutur berkata “Buku yang kamu pinjam kemarin, sudah?” yang diindikasikan adalah suatu maksud *tolong kembalikan buku saya yang kamu pinjam kemarin*. Mitra tutur yang mampu memahami indikasi dalam tuturan tersebut akan menanggapi “Oh ya, sudah. Ini saya kembalikan dan terima kasih.”

Untuk mengetahui indikasi-indikasi atau ada tidaknya implikatur dalam suatu tuturan diperlukan kemampuan partisipan. Kemampuan partisipan dalam memahami konteks percakapan dapat menjadi faktor utama. Terkait dengan konteks percakapan, Hymes dalam Lubis (2011: 87) mencatat tentang ciri-ciri konteks, yaitu: (1) *Advesser* (pembicara), (2) *Advessee* (pendengar), (3) Topik pembicaraan, (4) *Setting* (waktu, tempat), (5) *Channel* (penghubungnya: bahasa tulis, lisan dan sebagainya), (6) *Code* (dialeknya), (7) *Massage from* (debat, diskusi, seremoni agama), (8) *Event* (kejadian). Selain konteks percakapan, pengetahuan konvensional atau pengetahuan bersama juga diperlukan untuk memahami implikatur dalam percakapan.

Pengetahuan bersama atau pengetahuan konvensional mutlak diperlukan dalam upaya memahami implikatur dalam suatu tuturan. Kelompok partisipan yang tidak memiliki pengetahuan ini akan mengalami kesulitan dalam suatu percakapan. Kesulitan tersebut terutama karena tidak tersampainya pesan yang tersirat dalam tuturan penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur akan menjadi pihak yang merugi, sedangkan mitra tutur menjadi pihak yang tidak tahu-menahu dengan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan penutur.

Konsep tentang implikatur diperkenalkan oleh Grice. Dalam gagasannya, Grice mengemukakan bagaimana asumsi partisipan yang terdiri atas konteks kerja sama dalam komunikasi (suatu konteks termasuk pengetahuan teks dan situasi) memberi kontribusi terhadap makna, dan bagaimana asumsi tersebut juga membantu menciptakan tahapan dalam pola bicara (Schiffrin, 1994: 325).

Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Grice merupakan suatu perangkat dalam analisis implikatur. Dalam analisis implikatur, suatu tuturan dapat diidentifikasi dengan melihat pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim dan dapat pula diidentifikasi dengan melaksanakan maksim. Pelanggaran terhadap maksim tidak dapat dikatakan sebagai suatu tindakan negatif. Hal

ini terkait dengan tujuan-tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh seseorang.

Umumnya penutur berusaha untuk memberikan kontribusi percakapan serelevan mungkin kepada mitra tuturnya. Hal ini karena penutur menginginkan tersampainya maksud dari tujuan tutur tersebut. Penutur berharap mitra tutur dapat dengan jelas memahami maksud yang sebenarnya ingin dikomunikasikan penutur. Hal inilah yang menjadi landasan bagi penutur untuk saling berkontribusi agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Namun, apabila terjadi penyimpangan dalam kaidah-kaidah tersebut, menjadi bukti adanya implikasi-implikasi tertentu yang sebenarnya ingin dicapai oleh penuturnya.

Prinsip kerja sama tersebut dielaborasi dengan menggunakan seperangkat maksim. Terkait dengan prinsip kerja sama, Grice (dalam Schifffrin, 1994: 273-274) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama Grice meliputi empat maksim, yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim cara. Secara lengkap prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dijabarkan lagi ke dalam 2 submaksim, yaitu 1) berikan informasi sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan, 2) jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

Dalam sebuah percakapan, partisipan yang menerapkan submaksim kuantitas tidak memberikan informasi yang berlebihan atau lebih informatif dari yang diperlukan, sehingga informasi yang diberikan adalah informasi yang sesuai dengan kebutuhan tujuan percakapan. Pemberian informasi yang berlebihan atau lebih informatif dari yang diperlukan merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan suatu tujuan tertentu dapat mengindikasikan sesuatu atau dapat menimbulkan implikatur tuturan.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas dijabarkan lagi ke dalam 2 submaksim, 1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, 2) jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai). Terkait dengan maksim kualitas, Grice (dalam Nadar, 2009:25) menyatakan "Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari kue". Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Pada sebuah percakapan yang menerapkan submaksim kualitas tersebut adalah partisipan yang berkontribusi secara benar dan tidak mengatakan apa yang diyakini salah. Jika partisipan bertutur tanpa mengatakan suatu yang benar, tuturan tersebut telah mengabaikan submaksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi dijabarkan dengan sederhana, yaitu berikan kontribusi yang serelevan mungkin. Dalam memberikan kontribusi ini, partisipan diharapkan memberikan informasi yang paling kuat yang dibuat secara relevan. Percakapan yang menerapkan submaksim relevansi diwujudkan oleh partisipan yang berusaha bersikap kooperatif dalam pertukarannya. Terkait dengan maksim relevansi, Wilson dan Sperber (dalam Cummings, 1999: 160) menyebutkan bahwa semua maksim Grice dapat diganti dengan prinsip relevansi tunggal-bahwa penutur berusaha bersikap serelevan mungkin dalam berbagai keadaan-yang bila diuraikan secara tepat, dapat mengatasi sejumlah besar data yang dapat dijelaskan dengan rancangan maksim-maksim Grice.

4. Maksim Cara

Maksim cara dijabarkan ke dalam 4 submaksim, 1) hindari ungkapan yang tidak jelas, 2) Hindari ungkapan yang membingungkan, 3) Hindari ungkapan berkepanjangan, 4) ungkapkan sesuatu secara runtut. Untuk menjelaskan maksim cara tersebut, Grice membuat ilustrasi “saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan” (Grice dalam Nadar, 2009:26).

Maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim cara.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Jenis penelitian pragmatik dipilih karena penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik. Pendekatan ini digunakan karena adanya pertimbangan peneliti dalam membongkar implikatur yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Implikatur dalam novel ini akan dianalisis berdasarkan pelanggaran dan kepatuhan prinsip kerja sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim

Dari hasil penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan implikatur yang diperoleh karena pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim. Berikut ini adalah bukti pernyataan tersebut.

Pelanggaran terhadap Maksim Kuantitas dan Implikturnya

Dalam novel *Ronggeng dukuh Paruk* ditemukan implikatur percakapandengan proses pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana yang diperlukan dalam tujuan-tujuan percakapan. Tidak diperkenankan dalam maksim ini penutur memberikan kontribusi lebih informatif dari yang diperlukan. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi manakala penutur memberikan kontribusi yang lebih informatif atau berlebihan dari yang diperlukan. Dalam novel

Ronggeng Dukuh Paruk temuan berikut dapat memperkuat pernyataan tersebut.

[1] “Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. “Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.” (a)

“Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. “Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.” (b)

“Air?” ejek Darsun, anak yang ketiga. “Di mana kau dapat menemukan air?” (c)

“Sudah, sudah. Kalian tolol,” ujar Rasus tak sabar. “Kita kencingi beramai-ramai pangkal batang singkong ini. Kalau gagal juga, sungguh bajingan.” (d)

Konteks: Di tepi kampung ada 3 anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong

(Tohari, 2011:11)

Pada kutipan wacana [1] di atas tampak bahwa implikatur percakapan terjadi karena penutur melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terdapat dalam (b). Dalam (b) penutur memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Informasi yang berlebihan tersebut terdapat dalam (b) pada kutipan “*Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.*”

Sebagai proses pendeteksian implikatur terhadap tuturan (b), perlu dilakukan pemunculan makna dalam pelanggaran maksim kuantitas.

Premis 1 : Sebatang linggis lebih kuat dibanding cungkil, tanah yang keras hanya dapat ditembus dengan linggis (pengetahuan (a) yang tersimpan)

Premis 2 : Tanah yang keras akan menjadi lembut jika disiram dengan air (pengetahuan (a) yang tersimpan)

Premis 3 : (b) lebih mempercayai bahwa linggis adalah alat yang tepat untuk mencabut singkong (eksplikatur tuturan (b))

Premis 4 : Tanah yang basah tersiram air akan merubah tekstur tanah (eksplikatur tuturan (b))

Kesimpulan: (b) tidak akan menuruti perintah dalam tuturan (a) untuk mencari cungkil (**implikatur tuturan (b)**)

Jadi, setelah menetapkan jawaban dalam tuturan (b) berdasarkan sejumlah paramater dapat diperoleh eksplikatur tuturan (b). Menurut Cummings (1999: 27), eksplikatur adalah bentuk logika ujaran yang telah dikembangkan secara penuh. Semua proposisi inilah yang secara eksplisit dikomunikasikan oleh ujaran.

Namun, jelas bahwa dalam memproduksi tuturan dalam (a) dan (b) di atas, (b) tidak hanya bermaksud mengkomunikasikan bahwa linggis lebih kuat dibanding cungkil untuk mencabut singkong atau air lebih efektif untuk membuat tanah keras menjadi lembut. Akan tetapi, (b) bermaksud mengomunikasikan penolakan terhadap perintah (a) untuk mencari cungkil.

Dalam pendeteksian implikatur, (b) menjelaskan penolakan tersebut dengan menghubungkan pengetahuan (a) yang tersimpan dengan eksplikatur tuturan (b).

“Jika linggis lebih kuat dibanding cungkil dan air lebih efektif untuk mengubah tekstur tanah, berarti peran cungkil menjadi tidak berguna”

Implikatur yang muncul dalam (b), yaitu tuturan (b) mengomunikasikan penolakan terhadap permintaan (a) untuk mencari cungkil. Kesimpulan implikatur ini relevan dengan konteks yang menyertainya, yaitu: terjadinya musim kemarau panjang di Dukuh Paruk mengakibatkan tanah menjadi kering. Tanaman singkong yang menancap di dalam tanah menjadi sulit untuk dicabut. Jika hanya mengandalkan cungkil, singkong tetap akan menancap di tanah.

Implikatur lain juga muncul dalam tuturan (c).

“Air?” ejek Darsun, anak yang ketiga. “Di mana kau dapat menemukan air?” (c)

Dalam tuturan di atas tampak bahwa penutur mencoba mengomunikasikan sesuatu di luar dari tuturannya. Proses munculnya implikatur dalam (c) ini juga terjadi akibat pelanggaran terhadap maksim kuantitas, yaitu ketika penutur memberikan kontribusi informasi yang berlebihan. Informasi yang berlebihan tersebut terdapat pada “*Di mana kau dapat menemukan air?*”.

Untuk mengetahui implikatur dalam (c), tuturan tersebut dilihat dari parameter-parameter berikut ini.

- Premis 1 : Jika tanah tersebut keras dan akibatnya singkong tidak bisa dicabut berarti kadar air dalam tanah hampir dikatakan tidak ada (pengetahuan (b) yang tersimpan)
- Premis 2 : Jika tanah sangat sedikit mengandung air, hujan telah lama tidak turun (pengetahuan (b) yang tersimpan)
- Premis 3 : Tidak ada hujan, air sulit didapatkan (eksplikatur tuturan (c))
- Premis 4 : Jika bukan musim hujan, ini berarti musim kemarau karena di Indonesia hanya ada dua musim (eksplikatur tuturan c)
- Kesimpulan: (c) menolak permintaan (b) untuk mencari air yang rencananya akan digunakan untuk menyiram tanah yang di dalamnya tertanam sebatang singkong (**implikatur tuturan (c)**)

Dalam pendeteksian implikatur, (c) menjelaskan penolakan tersebut dengan menghubungkan pengetahuan (b) yang tersimpan dengan eksplikatur tuturan (c).

“Jika air tidak ditemukan, hal ini berarti hujan telah lama tidak turun. Hujan yang lama tidak turun menandakan tibanya musim kemarau. Musim kemarau berdampak pada persediaan air yang terbatas”

Implikatur yang dikomunikasikan dalam tuturan (c) adalah penolakan terhadap permintaan (b) yang menyuruh untuk mencari air. Pada musim kemarau air sulit didapatkan. Oleh karena itu, (c) menolak permintaan (b).

Kepatuhan terhadap Maksim Kuantitas dan Implikturnya

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* implikatur standar yang muncul juga ada karena proses kepatuhan terhadap maksim kuantitas. Kepatuhan terhadap maksim kuantitas didapatkan atas dasar kontribusi penutur yang memberikan informasi sebagaimana yang diperkirakan untuk tujuan-tujuan pertukaran dalam percakapan. Tidak diperkenankan untuk memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* implikatur yang dihasilkan karena kepatuhan terhadap maksim ini terdapat dalam kutipan wacana berikut.

[16] “Nek, tadi malam aku bermimpi bertemu Ayah. Dalam mimpiku itu Ayah berpesan yang

wanti-wanti harus kulaksanakan,” kataku dengan hati-hati. (a)

“Apa pesan ayahmu?” jawab Nenek yang mulai terpancing kebohonganku. (b)

“Soal keris itu, Nek. Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja yang menjadi ronggeng di pedukuhan ini. Demikian wangsit Ayah, Nek.” (c)

Konteks: Rasus (aku) ingin menyerahkan keris kepada Srintil. Namun, Rasus takut kepada neneknya. Rasus berpikir bahwa hal itu akan ditentang oleh sang nenek.

(Tohari, 2011:39)

Pada kutipan [16] tampak bahwa implikatur percakapan diperoleh karena penutur berusaha mematuhi maksim kuantitas. Penutur berusaha memberikan kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan dalam tujuan-tujuan pertukaran percakapan yang ada. Dalam kutipan [16] tampak dalam tuturan (c), yaitu *“Soal keris itu, Nek. Kata Ayah keris itu harus kuberikan kepada siapa saja yang menjadi ronggeng di pedukuhan ini. Demikian wangsit Ayah, Nek.”* Dalam (c) penutur berusaha menjelaskan kepada neneknya (mitra tutur) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya oleh mitra tutur.

Implikatur yang dihasilkan dalam (c) adalah bahwa penutur yaitu Rasus secara implisit ingin menyampaikan kepada mitra tuturnya, yaitu nenek bahwa penutur akan memberikan keris pusaka kepada Srintil. Implikatur ini diperoleh dari penjelasan berikut ini.

Premis 1 : Keris adalah benda pusaka seorang ronggeng. Perempuan yang menjadi ronggeng adalah Srintil (pengetahuan mitra tutur yang tersimpan)

Premis 2 : Penutur menyatakan bahwa ia harus menunaikan wanti-wanti dalam mimpinya (eksplikatur tuturan penutur)

Kesimpulan: Rasus ingin memberikan keris kepada Srintil (implikatur tuturan penutur)

Implikatur Konvensional dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Dalam kaidah tentang makna, tuturan atau kalimat tidak hanya dapat dikaji dengan teori semantik melainkan juga dengan teori pragmatik. Pragmatik membongkar makna yang tidak bisa diselesaikan oleh teori lain. Umumnya diketahui teori tentang pembongkaran makna yang ada diluar teks adalah implikatur. Implikatur merupakan makna implisit yang termuat secara eksplisit di dalam teks. Implikatur dibedakan atas implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan sebuah novel hasil karya Ahmad Tohari. Novel ini diikuti dua judul lainnya, yaitu *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jentera Bianglala*. Ketiga judul karya Ahmad Tohari ini dikenal dengan *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Srintil. Srintil adalah seorang ronggeng dari Dukuh Paruk. Dalam penggambaran penulis, Dukuh Paruk merupakan sebuah perkampungan yang jauh keterbelakang dari semua sisi penghidupannya. Bagi Dukuh Paruk ronggeng adalah satu-satunya eksistensi masyarakatnya.

Dalam novel ini para tokoh, alur cerita, dan latar digambarkan dengan sedemikain rupa. Ahmad Tohari menguraikannya dalam berbagai wujud makna. Wujud makna itu ada yang secara harfiah diungkapkannya dan ada pula yang hanya tersirat melalui tuturan tokoh. Oleh karena itu, berikut ini disajikan hasil penelitian terhadap implikatur konvensional yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

[3] “Bagus sekali,” kata Rasus setelah melihat badongan daun angka itu menghias kepala

Srintil.(a)

“Sungguh?” balas Srintil meyakinkan. (b)

“Aku tidak bohong. Bukankah begitu, Warta? Darsun?” (c)

“Ya, benar. Engkau cantik sekali sekarang,” ujar Warta. (d)

“Seperti seorang ronggeng?” tanya Srintil lagi. Gayanya manja. (e)

“Betul.” (f)

“Ah, tidak,” potong Darsun. “Kecuali engkau mau menari seperti ronggeng.” (g)

(Tohari, 2011:12)

Pada kutipan [3] dalam tuturan (e) tampak bahwa penutur mengkomunikasikan makna tertentu dalam tuturannya. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *Ronggeng* yang secara konvensional mengandung makna penari perempuan yang diiringi dengan gamelan. Gamelan merupakan bunyi-bunyian Jawa dan sunda yang terdiri dari beberapa macam seperti *gambang*, *gendang*, *saron*, *bonang*, dan sebagainya. Seorang *Ronggeng* umumnya berwajah cantik dan indah. Sebelum melakukan pementasan *Ronggeng* didandani atau *dimake up*. *Ronggeng* juga disanggul sebagaimana adat istiadat pakaian Jawa. Dengan penampilan tersebut seorang *Ronggeng* akan kelihatan berbeda dari perempuan lainnya.

Terkait dengan ronggeng, peneliti memperoleh pengetahuan dari hasil wawancara bahwa ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tidak bisa menjadi ronggeng kecuali roh *indang* merasuki tubuhnya. *Indang* adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi Ronggeng harus ada silsilahnya (narasumber: Raden Soeprihno Wardoyo, lahir di Banjarnegara, 7 Januari 1967).

Implikatur konvensional yang muncul dalam tuturan [3] (f) di atas adalah (1) penutur secara tersirat menyatakan bahwa *Ronggeng* adalah lambang kecantikan tertinggi menurutnya, (2) penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah dirinya cantik atau secantik *Ronggeng*. Kedua implikatur ini dideteksi dengan menelaah makna kata secara umum atau konvensi.

Implikatur konvensional dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga tampak dalam kutipan berikut.

[8] “Ah, Kang Sakarya. Aku tak lagi diperlukan kalau begitu. Bukankah Srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?” kata Kartareja tawar. Dia sedikit tersinggung. Keahliannya mengasuh ronggeng merasa disepelkan.

“Eh, sampean salah tangkap. Maksudku, Srintil benar-benar telah mendapat indang. Masakan sampean tidak menangkap maksudku ini.”

“Oh, begitu.”

“Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil. Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah, ada lagi yang penting; masalah ‘rangkap’ tentu saja. Itu urusanmu, bukan?” Kartareja terkekeh. Dia merasa tidak perlu berkata apa-apa. “Rangkap” yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris. Kartareja dan istrinya sangat ahli dalam urusan ini.

(Tohari, 2011:16)

Pada kutipan [8] di atas tampak dalam tuturan Kartareja kepada mitra tuturnya. Penutur menyebut kata *indang* dan *rangkap* yang memiliki makna lain yang secara umum diketahui makna

konvensional. Tuturan pada kata *indang* dan *rangkap* secara konvensional diketahui oleh masyarakat Jawa. *Indang* merupakan wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi Ronggeng harus ada silsilahnya. Penutur juga mengatakan kata *Rangkap* yang secara konvensional diketahui oleh masyarakat Jawa sebagai pemasangan susuk pada seorang ronggeng. Hal ini sesuai dengan narasumber Raden Soeprihno Wardoyo yang menyatakan bahwa pemasangan susuk pada seorang ronggeng tidak terlihat atau dilakukan secara gaib. Hal ini bertujuan supaya seorang ronggeng akan tampak lebih cantik dan lebih menarik.

Dalam wawancara dengan narasumber, penulis mengetahui bahwa dalam dunia ronggeng memiliki ritual-ritual khusus yang harus dilakukan calon ronggeng sebelum pementasan. Ritual-ritual sebelum pementasan ronggeng wajib dilaksanakan supaya pementasan ronggeng berjalan lancar. Di antara ritual-ritual tersebut adalah ronggeng harus dimandikan, pemasangan *masinangling*. Ritual pemasangan *masinangling* ini bertujuan agar seorang ronggeng menjadi lebih rupawan saat pementasan seolah-olah bukan dirinya yang menari.

Kutipan berikut juga mengandung implikatur konvensional.

[26] "Aku tak mengerti, Rasus. Yang jelas aku seorang ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam *bukak-klambu*. Kau sudah tahu itu, bukan?"

(Tohari, 2011:55)

Pada kutipan wacana [26] di atas tampak bahwa implikatur konvensional ada pada kata *bukak-klambu*. Secara konvensional kata-kata tersebut mempunyai makna lain di luar dari teksnya. Menurut seorang informan, yaitu Raden Soeprihno Wardoyo *bukak-klambu* adalah salah satu syarat untuk menjadi ronggeng. *Bukak-klambu* merupakan sayembara, terbuka untuk laki-laki manapun untuk memperoleh keperawanan seorang ronggeng. Peserta harus memenuhi syarat tertentu (biasanya sejumlah uang) yang ditentukan oleh dukun ronggeng. Jika ada lebih dari satu kandidat yang dapat memenuhi syarat tersebut, pemenang akan dipilih berdasarkan bayaran yang lebih tinggi sampai waktu yang telah ditentukan.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* implikatur konvensional juga ditemukan dalam kutipan wacana berikut.

[44] "Lihatlah, sebentar lagi Srintil akan memakai subang berlian. Atau akan memakai gelang rangkap."

"Ah, kau seperti tahu segala urusannya?"

"Mengapa tidak. Ada seorang *siren wedana* sedang menggendaknya. Bahkan kudengar istri siren itu sudah menuntut cerai kepada suaminya."

(Tohari, 2011:82)

Pada kutipan wacana [44] di atas tampak kata *siren wedana*. Kata tersebut menurut narasumber Raden Soeprihno Wardoyo berarti pejabat di bawah bupati di atas camat tetapi hanya untuk wilayah-wilayah tertentu. Secara konvensional seorang pejabat tentu adalah orang yang memiliki harta. Orang yang memiliki harta juga memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang berharga seumpama subang berlian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan sejumlah implikatur percakapan. Implikatur percakapan tersebut mencakup (1) Kepatuhan terhadap maksim, yaitu (a) Kepatuhan terhadap maksim kuantitas dan implikaturinya, (b) Kepatuhan terhadap maksim kualitas dan implikaturinya, (c) Kepatuhan terhadap maksim cara dan implikaturinya, dan (d) Kepatuhan terhadap maksim hubungan dan implikaturinya. (2) Pelanggaran terhadap maksim, yang mencakup, yaitu (a) Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan implikaturinya, (b) Pelanggaran terhadap maksim kualitas dan implikaturinya, (c) Pelanggaran terhadap maksim cara dan implikaturinya, dan (d) Pelanggaran terhadap maksim hubungan dan implikaturinya.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan sejumlah implikatur konvensional. Implikatur konvensional dianalisis berdasarkan hubungan makna yang secara konvensional diketahui oleh peserta percakapan. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* makna konvensional didasarkan pada budaya Jawa.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Kepada peneliti selanjutnya: Penelitian terhadap implikatur dapat dikaji dari objek-objek lain selain novel. Penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga dapat dikaji dari aspek-aspek lain baik dari segi sastra maupun kebaksaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim (Eds). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches To Discourse*. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim (Eds). 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.